

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI RELAWAN KOMUNITAS SIEP (Social Inclusive Education Project) DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KOMUNITAS SIEP PURWAKARTA

Tri Apriliya Kinanti¹, Tabrani Sjafrizal², Fadli Muhammad Athalarik³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : tri.apriliya.kinanti18@mhs.ubharajaya.ac.id, tabrani.sjafrizal@dsn.ubharajaya.ac.id,
fadli.athalarik@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the Interpersonal Communication Patterns for SIEP (Social Inclusive Education Project) Community Volunteers in Developing Skills for Children with Special Needs in the SIEP Purwakarta Community. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques use interview techniques with several sources, direct observation, and documentation. The resource persons in this study consisted of SIEP founders and SIEP community volunteers. The results of this study indicate that SIEP uses primary and circular communication patterns which refer to the effectiveness of interpersonal communication between volunteers and children with special needs. These things include openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality.

Keywords : *children with special needs, interpersonal communication, communication patterns, volunteers.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola komunikasi antarpribadi relawan komunitas SIEP (Social Inclusive Education Project) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP Purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara dengan satu key informan dan sembilan informan diantaranya dengan pendiri komunitas SIEP, enam relawan yang tergabung dalam komunitas SIEP, dan tiga anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi relawan SIEP dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan pola komunikasi primer yakni pola komunikasi berupa penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus secara tatap muka dan pola komunikasi sirkular yakni bentuk komunikasinya adalah komunikasi dua arah dimana pola tersebut terdapat unsur feedback atau reaksi dari komunikan. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer dan sirkular yang mengacu pada efektivitas komunikasi antarpribadi antara relawan dan anak berkebutuhan khusus diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kata Kunci : anak berkebutuhan khusus, komunikasi antarpribadi, pola komunikasi relawan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal utama sebagai bekal diri untuk masa sekarang dan juga di masa yang akan datang, baik pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Pendidikan memiliki arti sebagai suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk melangsungkan kehidupan dan bertahan hidup (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Pendidikan memberikan pengetahuan yang luas dan berbagai macam pandangan kehidupan. Tanpa adanya pendidikan semua hal menjadi tidak terarah dan sulit untuk maju ke depan. Pasalnya, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yaitu jumlah penduduk Indonesia 70% dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan usia tidak produktif yaitu berusia di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun.

Berdasarkan hal tersebut Indonesia harus mampu mengelola sumber daya manusia, sehingga menjadi bonus demografi. Akan tetapi, ketika sumber daya manusianya tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi sebaliknya, yaitu adanya bencana demografi (Sutikno, 2020). Maka dari itu pendidikan menjadi aspek yang paling fundamental dalam mewujudkan Indonesia maju pada tahun 2045. Hak pendidikan adalah hak asasi manusia dan sarana yang mutlak diperlukan untuk memenuhi hak-hak yang lain (Hakim, 2016). Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Hal ini dimuat dalam UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU (Undang-Undang) No.20 Tahun 2003, berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa negara menjamin pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Untuk melakukan proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dibutuhkan pendekatan awal terlebih dahulu, yakni pendekatan emosional. Untuk pendekatan emosional berada di ranah komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi antarpribadi, anak berkebutuhan khusus ini tidak dapat menerima atau merespon pesan dengan sempurna, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dari proses komunikasi yang berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti menjadikan hubungan antara relawan komunitas SIEP (Social Inclusive Education Project) dengan anak berkebutuhan khusus sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antarpribadi relawan komunitas SIEP (Social Inclusive Education Project) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP (Social Inclusive Education Project) di Purwakarta. Dalam hal ini program pengembangan keterampilan yang dimaksud adalah kegiatan yang membantu merangsang minat diri anak dan dapat mengembangkan keterampilan di berbagai macam bidang seperti keterampilan berbicara, keterampilan melatih motorik, keterampilan seni dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan relawan pendamping pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat memiliki semangat belajar, sehingga anak mampu mengembangkan keterampilannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi dengan menggunakan konsep efektivitas komunikasi antarpribadi menurut Devito. Adapun fokus dari penelitian ini, yaitu pola komunikasi antarpribadi relawan komunitas SIEP (Social Inclusive Education Project) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus komunitas SIEP di Purwakarta. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan selama proses penelitian secara mel

komunikasi antarpribadi relawan komunitas SIEP (Social Inclusive Education Project) dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah founder komunitas SIEP, enam relawan komunitas SIEP, dan tiga anak berkebutuhan khusus berjenis cerebral palsy, disleksia, dan down syndrome yang tergabung dalam komunitas SIEP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*)

Komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) merupakan wadah bagi mahasiswa dan masyarakat dalam pemenuhan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di pedesaan. Komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) memiliki *tagline* yang menjadi acuan pelaksanaan program SIEP (*Social Inclusive Education Project*) yaitu “*Equitable Educational Opportunities for Everyone*” yang artinya program SIEP (*Social Inclusive Education Project*) memberikan peluang pendidikan yang adil untuk semua termasuk anak-anak berkebutuhan khusus di desa. Alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) ini karena: (1) akses pendidikan yang sulit bagi anak berkebutuhan khusus di daerah pedesaan; (2) biaya pendidikan yang tidak murah bagi anak berkebutuhan khusus; dan (3) meningkatnya anak berkebutuhan khusus yang putus sekolah.

Dalam mengimplementasikan kegiatannya, komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) memiliki beberapa program diantaranya: (1) program pengembangan kemandirian, yaitu program yang menstimulus anak agar dapat melatih kemandiriannya mulai dari memakai pakaian sendiri, makan sendiri, dan kemandirian lain yang digunakan dalam kebutuhan sehari-hari; (2) program pengembangan keterampilan, yaitu program yang menstimulus anak dapat mengembangkan keterampilan dan minat diri. Seperti keterampilan bermusik, seni, keterampilan berbicara, dan lain sebagainya; dan (3) program pengembangan pengetahuan, yaitu program yang menstimulus anak untuk memiliki banyak pengetahuan, baik pengetahuan umum ataupun pengetahuan yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Pola Komunikasi Antarpribadi Relawan Komunitas SIEP Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Komunikasi adalah suatu proses yang berkembang dari yang bersifat impersonal meningkat menjadi interpersonal atau intim (Yasir, 2020). Adapun pengertian komunikasi menurut kamus bahasa Inggris Merriam-Webster dikutip dalam Riani (2021) berpendapat bahwa komunikasi sebagai proses pertukaran pesan antara individu dengan individu lainnya dengan menggunakan simbol, tanda, ataupun perilaku. Komunikasi merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam aktivitas keseharian, seperti halnya pada proses pembelajaran keterampilan antara relawan komunitas SIEP (*Social Inclusive Education Project*) dengan anak berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Kemampuan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus menjadi hal penting dalam mengembangkan keterampilan anak.

Penerapan pola komunikasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki klasifikasi disleksia, *cerebral p*

pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dan dapat mengubah perilaku individu yang lain (Rahmah, 2018). Adapun pengertian pola komunikasi menurut Rundengan (2013) yaitu pola komunikasi sebagai model atau sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan di masyarakat. Pola komunikasi antara relawan komunitas SIEP dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus SIEP Purwakarta tergolong dalam pola komunikasi primer dan sirkular.

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan antara pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan menggunakan simbol sebagai saluran atau mediana. Dalam pola komunikasi primer ini terbagi menjadi dua, yakni lambang nonverbal dan lambang verbal. Lambang nonverbal adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerakan anggota tubuh, seperti menggerakkan tangan, mengedipkan mata, menganggukkan kepala dan sebagainya. Sedangkan lambang verbal adalah proses penyampaian komunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata.

Adapun pola komunikasi sirkular yaitu adanya arus komunikasi antara komunikan dan komunikator, sebagai penentu atas keberhasilan komunikasi. Dalam konteks komunikasi antara relawan dan anak berkebutuhan khusus berjenis *slow learner*, *down syndrome*, *cerebral palsy*, dan disleksia dengan proses secara sirkular adalah adanya *feedback* atau umpan balik. Dalam proses komunikasi antara relawan dengan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan. Komunikasi yang terjadi saling memengaruhi, yaitu dilakukan secara tatap muka dan respon langsung. Hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran keterampilan berlangsung. Instruksi dari relawan tetap dilaksanakan dengan instruksi yang jelas, lugas, dan berulang untuk menasihati anak-anak berkebutuhan khusus.

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam interaksi menandakan bahwa kita memberikan tanggapan atau respon dengan jujur dan memiliki kemauan dalam berinteraksi secara terbuka (Sari, 2017). Dalam hal ini keterbukaan anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy*, *down syndrome*, *slow learner*, dan disleksia merespon dengan pesan atau kalimat-kalimat yang diucapkan dan dengan gerakan tubuh untuk menunjukkan pesan yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di komunitas SIEP Purwakarta keterbukaan anak dimulai dari relawan itu sendiri, relawan harus selalu memberi stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan ringan tentang anak, sehingga anak terbuka untuk menceritakan sesuatu.

Sikap keterbukaan antara relawan dengan anak berkebutuhan khusus memenuhi kualitas keterbukaan menurut Devito yang memiliki tiga aspek kualitas keterbukaan, yaitu aspek pertama komunikator harus terbuka kepada komunikan yang diajaknya berinteraksi. Dalam konteks ini relawan terbuka dan menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya anak-anak terbuka dan mau berinteraksi dengan para relawan. Aspek kedua dalam keterbukaan komunikasi antarpribadi adalah kesediaan dalam merespon secara jujur terhadap stimulus yang diterimanya. Anak-anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy*

Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kesediaan seseorang dalam mengetahui dan merasakan apa yang dialami individu pada kondisi atau keadaan tertentu. Adanya rasa empati yang dimiliki oleh relawan dapat merasakan apa yang dirasakan anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, *slow learner*, *cerebral palsy*, dan disleksia. Karena saat mengajarkan keterampilan pada anak-anak berkebutuhan tersebut dibutuhkan kesabaran, perhatian yang lebih, dan komunikasi atau instruksi secara berulang-ulang supaya anak dapat menyerap dan mengerti materi yang diajarkan, juga memberikan contoh yang konkret seperti memperagakan atau pembelajaran imitasi. Dalam proses pembelajaran imitasi ini relawan memberikan stimulus pembelajaran, seperti mecontohkan atau meniru instruksi yang diberikan relawan kemudian diikuti oleh anak tersebut.

Empati dalam pendekatan komunikasi merupakan elemen terpenting dalam komunikasi antarpribadi untuk membangun hubungan yang saling pengertian antara tenaga pengajar dan anak berkebutuhan khusus. Dalam menumbuhkan rasa empati pada diri relawan terhadap anak berkebutuhan khusus berjenis *down syndrome*, *cerebral palsy*, *slow learner* dan disleksia tidak tumbuh begitu saja, melainkan adanya proses untuk mengetahui latar belakang anak dan kondisi yang di alami. Tumbuhnya rasa empati dengan adanya komunikasi secara bertemu atau *face to face*. Para relawan harus memahami dan mengetahui apa yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus yang ditanganinya, karena hal tersebut menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Karena kuncinya ada pada pemahaman, mamahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh anak berkebutuhan khusus. Tentunya selama proses pembelajaran keterampilan rasa empati akan terus ditunjukkan ke anak berkebutuhan khusus.

Dukungan (*supportiveness*)

Aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi antarpribadi adalah dukungan. Sikap mendukung merupakan hal penting dalam efektivitas komunikasi antarpribadi. Dalam berkomunikasi sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif. Menurut Devito seseorang menunjukkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, spontan, dan provosional.

Bersikap deskriptif artinya menyampaikan perasaan tanpa menilai atau bersikap evaluatif. Relawan dalam menyampaikan perasaannya kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran keterampilan, yaitu mengarahkan materi pembelajaran dan memberikan dukungan dalam bentuk kalimat penyemangat dan juga tindakan seperti penyusunan materi yang dibutuhkan setiap individu, serta mengimplementasikannya. Kemauan untuk memberikan dorongan atau dukungan terhadap orang lain baik melalui pembicaraan ataupun tindakan, sehingga orang lain merasa terbantu dan mendapatkan dukungan. Seperti pengamatan peneliti ketika anak berkebutuhan khusus salah dalam melakukan instruksi yang diberikan relawan, relawan tidak bersikap evaluatif tetapi menasihati dan memberikan instruksi berulang-ulang secara deskriptif. Hal tersebut membantu terciptanya sikap mendukung antara relawan dan anak berkebutuhan khusus berjenis disleksia, *slow learner*, *cerebral palsy*, dan *down syndrome*.

Spontan

ajar yang akan digunakan. Selain itu relawan bekerjasama dengan orangtua anak untuk mendukung pembelajaran keterampilan yang diberikan oleh komunitas SIEP.

Sikap Positif (*positiveness*)

Menurut Devito sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat ditunjukkan dengan dua acara yaitu sikap positif dan secara positif mampu mendorong seseorang yang menjadi lawan bicara kita untuk dapat berinteraksi. Perilaku positif yang terjalin antara relawan dengan anak berkebutuhan khusus *down syndrome*, *slow learner*, *cerebral palsy*, dan disleksia ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif yang ditunjukkan oleh relawan dengan adanya perasaan positif, menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus, memberikan pujian dan penghargaan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya perasaan positif yang dimiliki oleh relawan, maka akan mereflesikan perasaan positifnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang ditanganinya. Hal ini dapat terlihat saat proses pembelajaran keterampilan anak-anak. Perilaku positif yang diberikan relawan pada anak disleksia adalah arahan-arahan untuk bersikap baik, berdoa dan untuk contoh perilaku positifnya adalah selalu ijin jika relawan mau membuka hp atau ijin setiap ada kegiatan lain dalam proses pembelajaran.

Sikap positif yang kedua menurut Devito yaitu secara positif mampu mendorong seseorang yang menjadi lawan bicara kita untuk dapat berinteraksi. Sikap positif dapat dipahami lebih jauh dengan istilah *stroking* atau dorongan. Dorongan positif memiliki konsep yang sama dengan sikap positif, umumnya hal tersebut berbentuk *reward* dan pujian, serta terdiri atas sikap yang dibanggakan, dinikmati, dan diharapkan (Devito, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti, terdapat sikap positif dengan istilah *stroking* atau dorongan yang terjalin antara relawan dengan anak berkebutuhan khusus. *Reward* yang diberikan relawan dalam bentuk pemberian makanan, memberi barang, kalimat pujian seperti “good job”, “wah hebat ya”, “pinter ya jabar”, “semangat ya” dan sentuhan halus seperti pelukan, tos, dan tepuk tangan. Apresiasi atau penghargaan seperti itu biasa dilakukan saat proses pembelajaran keterampilan ketika anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan pencapaian yang dilakukan oleh anak dalam mengembangkan keterampilan. Berdasarkan pengamatan peneliti saat di lapangan kalimat pujian dan apresiasi seperti tepuk tangan, tos diberikan saat anak *cerebral palsy* mampu memegang benda untuk melatih motoriknya, menyelesaikan *puzzle*, menjawab hitung-hitungan ringan seperti tambah-tambahan dan pengurangan.

Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan merupakan salah satu aspek dalam efektivitas komunikasi antarpribadi. Dalam proses komunikasi antara relawan dengan anak berkebutuhan khusus dibutuhkan adanya aspek kesetaraan, walaupun terdapat perbedaan saat pembelajaran berlangsung. Karena anak berkebutuhan khusus yang ada di komunitas SIEP ini memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tidak sama dengan anak-anak regular pada umumnya.

Dari hasil wawancara dan observasi para relawan dalam mendampingi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibutuhkan kesabaran yang lebih, tenaga yang ekstra, dan kesetaraan dalam memperlakukan anak-anak berkebutuhan

anak berkebutuhan khusus dan adanya kesetaraan seseorang mampu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah peneliti sajikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi relawan SIEP dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan pola komunikasi primer yakni pola komunikasi berupa penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus secara tatap muka dan pola komunikasi sirkular yakni bentuk komunikasinya adalah komunikasi dua arah dimana pola tersebut terdapat unsur feedback atau reaksi dari komunikan. Dalam pendekatan komunikasi terhadap relawan menggunakan dua komunikasi pola komunikasi primer dan sirkular, karena anak berkebutuhan khusus diperlukan instruksi secara berulang. Komunikasi nonverbal yang dilakukan relawan diantaranya ekspresi wajah, gestur tubuh, dan sentuhan fisik seperti tosan, tepuk tangan, dan pelukan pada anak-anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer dan sirkular yang mengacu pada efektivitas komunikasi antarpribadi antara relawan dan anak berkebutuhan khusus diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Para relawan berupaya untuk mengembangkan keterampilan anak sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhan setiap anak dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar serta menggunakan berbagai macam media atau alat pembelajaran yang menarik bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2020). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Azehari, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213-224.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. England: Pearson Education Limited.
- Effendy, O. U. (2011). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2(1), 53-64.
- Hanani, S. (2017). Komunikasi Antarpribadi: Teori & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Aulia, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Sukabumi: CV Jejak.
- Koswara, D. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Jakarta: Luxima.
- Lumentut, G. F., Pantow, J. T., & Walaleng, G. J. (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motiv

- Mayrawati, A. C., & Nugroho, R. (2019). Peran Relawan Sosial Dalam Pengembangan Karakter Anak di Surabaya Children Crisis Centre. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1), 1-10.
- Meimulyani, Y., & Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Melinda, E. S. (2013). *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Muchlis. (2011). Kebijakan Pendidikan Dasar di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 50-58.
- Nafi, D. (2012). *Pantang Menyerah Mengasuh Asih Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Neta, Y. O., Suciati, & Iswahyudi, D. (2019). Upaya Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan khusus Dalam Meningkatkan Keterampilan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*, 3, 167-173.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, R. P., & Murtiningsih, A. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pusparisa, Y. (2021). Indonesia Punya 2.250 Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Retrieved April 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/indonesia-punya-2250-sekolah-untuk-anak-berkebutuhan-khusus#:~:text=Indonesia%20memiliki%202.250%20sekolah%20untuk,dan%201.465%20SLB%20berstatus%20swasta>
- Putra, E. A. (2013). Gaya Komunitas Pemuda (Studi Kasus Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta). *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 143-156.
- Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Rosda.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13-31.
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan, Bahfen, M., & Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 96-109.
- Reefani, N. K. (2016). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kyta.
- Riadin, A., Misyanto, & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Negeri (Inklusi) di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 17(1),

- Sukadari. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sunardi. (2010). Special Education Curriculum in Indonesia from Time to Time. Jakarta: Curriculum Center of the Research and Development Agency of the Ministry of National Education.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia, 12(2), 421-439.
- Vito, B ., Krisnani, H., & Resnawati, R. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. PROSIDING KS: RISET & PKM, 2(2), 147-300.
- Wijana , I. N., & Suhardi, M. (2018). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Journal of Administration and Educational Management, 1(1), 11-23.
- Yasir. (2020). Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif. Yogyakarta: Depublish.
- Yusuf, M., Salim, A., Sugini, Rejeki, D. S., & Subkhan, I. (2018). Pendidikan Inklusif & Perlindungan Anak. Solo: Metagraf.